

Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Manado

Relationship between Age, Education, and Occupation with Domestic Violence Cases in Manado

Yunita F. Hutahaean,¹ Erwin G. Kristanto,² Nola T. S. Mallo²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: yunitahutahaean011@student.unsrat.ac.id

Received: January 7, 2024; Accepted: April 24, 2024; Published online: June 1, 2024

Abstract: Violence often occurs in personal relationships where the abuser is the person closest to the victim, and can involve anyone, including wife, children, and even people who live with the perpetrator. This study aimed to evaluate the relationship between age, education, and occupation with cases of domestic violence in Manado. The results showed that there were 49 victims of domestic violence cases with the overall gender of the victims was female (100%). Majority of victims were aged 15-64 years (87.76%), had high educational background (83.7%) and occupation status not working (81.6%). The chi-square analysis showed that age ($p=0.016$), education level ($p=0.05$), and occupational status ($p=0.011$) had significant relationships with the incidence of domestic violence cases in Manado city. In conclusion, there is a significant relationship between age, education, and occupation with the incidence of domestic violence in Manado.

Keywords: age; education; occupation; domestic violence

Abstrak: Kekerasan kerap terjadi dalam hubungan personal dimana pelaku kekerasan ialah orang terdekat dengan korban, dan bisa melibatkan siapa saja termasuk istri, anak-anak, dan bahkan orang yang tinggal bersama pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Manado. Hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 49 korban kasus KDRT dengan keseluruhan jenis kelamin korban yaitu perempuan (100%). Mayoritas korban tergolong kategori usia produktif yaitu 15-64 tahun (87,76%) dengan latar belakang pendidikan yang tinggi (83,7%) dan status pekerjaan tidak bekerja (81,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa usia ($p=0,016$), tingkat pendidikan ($p=0,05$), dan status pekerjaan ($p=0,011$) memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian kasus KDRT di Kota Manado. Simpulan penelitian ini ialah terdapat hubungan bermakna antara usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan kejadian kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kota Manado.

Kata kunci: usia; pendidikan; pekerjaan; kekerasan dalam rumah tangga

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi salah satu masalah utama di seluruh dunia. Kekerasan dapat mengakibatkan kesengsaraan fisik, psikologis bagi korban, dan terjadi tanpa memandang usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan bagi mereka yang terdampak.¹ Kekerasan rumah tangga merupakan salah satu bentuk pelanggaran. Walaupun telah diadakan berbagai deklarasi guna mengurangi angka kejadian, namun peristiwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih sering terjadi. Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 35% perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual, baik dilakukan oleh pasangannya atau orang selain pasangannya. Dari hasil data yang ada, 30% perempuan di dunia mengalami kekerasan oleh pasangannya sendiri, dan kurang lebih 7% mengalami kekerasan seksual oleh orang selain pasangannya.² Berbagai perdebatan yang berkembang di masyarakat bahwa kekerasan hanya terjadi pada korban dengan usia tergolong muda untuk menjalani bahtera rumah tangga serta berpendidikan dan berpenghasilan rendah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok korban dengan usia yang cukup untuk membangun sebuah rumah tangga, serta memiliki pendidikan dan penghasilan yang tinggi juga bisa menjadi korban KDRT. Angka kejadian kasus KDRT yang terus bertambah ialah hasil dari laporan pihak korban yang terdata pada pihak yang berwenang, namun tidak menutup kemungkinan adanya kasus KDRT yang tidak dilaporkan dan terdata memiliki jumlah yang cukup besar. Peristiwa ini sering dikaitkan dengan fenomena gunung es, yang membuktikan bahwa kasus kekerasan yang terdata memang banyak terlihat di permukaan, namun tidak menutup kemungkinan kasus kekerasan yang tidak terdata memiliki jumlah yang sama banyak atau bahkan lebih banyak dari yang terdata.

Kedokteran forensik yang berfokus pada kasus kematian dan kejahatan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang saat ini memiliki cakupan melebar meliputi kejahatan seksual, penganiayaan dan bahkan kasus KDRT. Perawatan baik pada korban hidup dan mati tidak semata menjadi tugas dokter spesialis forensik, namun mengikutsertakan berbagai dokter dengan keahlian klinis, salah satunya dokter umum yang memiliki peran di dalam pelayanan bagian forensik untuk menangani kasus tindak pidana hidup. Pembuatan *Visum et Repertum* (VeR) merupakan salah satu pelayanan dalam bidang kedokteran forensik guna membantu dalam proses hukum. *Visum et Repertum* adalah keterangan tertulis dari seorang dokter (dalam kapasitasnya sebagai ahli/dokter spesialis forensik) atas permintaan resmi dari penegak hukum/penyidik yang berwenang tentang apa yang dilihat dan ditemukan pada objek yang diperiksanya.³ Hadirnya Bagian Kedokteran Forensik dan Medikolegal yang selangkah lebih dekat dengan hukum menjadikan bagian tersebut sebagai sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan perawatan akibat kekerasan yang dialami.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif anaitik dengan desain potong lintang menggunakan data sekunder, yaitu laporan kasus KDRT yang terdata di Kota Manado periode Juni 2022–Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di tiga institusi yaitu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, RS. Bhayangkara tingkat III Manado, dan Kepolisian Resor Kota Manado. Sampel penelitian ini ialah seluruh kasus KDRT. Variabel yang diteliti berupa jumlah korban ditinjau dari kategori jenis kelamin, serta jumlah korban dan hubungan ditinjau dari kategori usia, pendidikan, pekerjaan, dan bentuk kekerasan. Untuk menilai data tersebut dilakukan analisis univariat untuk menentukan jumlah, kemudian dilakukan analisis bivariat untuk menilai hubungan antar variabel dengan menggunakan aplikasi pengolahan data komputer.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari keseluruhan institusi yang diteliti di Kota Manado sebanyak 49 kasus KDRT tertanggal 1 Juni 2022 sampai 31 Mei 2023; semuanya berjenis kelamin perempuan (100%).

Tabel 1 memperlihatkan distribusi kasus KDRT berdasarkan usia. Sebanyak enam kasus (12,24%) korban kasus KDRT terjadi pada korban dengan usia belum produktif, dan 43 kasus KDRT (87,76%) tergolong usia produktif.

Tabel 1. Distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari usia

Usia	Jumlah	%
Belum produktif (0-14 tahun)	6	12,24%
Produktif (15-64 tahun)	43	87,76%
Total	49	100%

Tabel 2 memperlihatkan distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari tingkat pendidikan. Sebanyak delapan (16,3%) korban kasus KDRT dengan tingkat pendidikan rendah dan 41 (83,7%) korban kasus KDRT dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 2. Distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Rendah (SD-SMP)	8	16,3%
Tinggi (SMA - Perguruan Tinggi)	41	83,7%
Total	49	100%

Tabel 3 memperlihatkan distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari status pekerjaan. Sebanyak sembilan (18,4%) kasus KDRT terjadi pada korban dengan status pekerjaan bekerja dan sebanyak 40 (81,6%) kasus KDRT pada korban dengan status pekerjaan tidak bekerja.

Tabel 3. Distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari status pekerjaan

Status Pekerjaan	Jumlah	%
Tidak bekerja	40	81,6%
Bekerja	9	18,4%
Total	49	100%

Tabel 4 memperlihatkan distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari bentuk kekerasan yang dialami korban. Dari 49 korban kasus KDRT, sebanyak 40 korban mengalami bentuk kekerasan tumpul, dua korban kekerasan seksual, lima korban penelantaran rumah tangga, dan dua korban gabungan kekerasan.

Tabel 4. Distribusi kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari bentuk kekerasan terhadap korban

Bentuk kekerasan	Jumlah	%
Kekerasan fisik		
Kekerasan tumpul	38	
Kekerasan tajam	0	81,6%
Kekerasan tumpul dan tajam	0	
Kekerasan seksual	2	4,1%
Kekerasan psikis	0	0%
Penelantaran rumah tangga	5	10,2%
Gabungan bentuk kekerasan	4	8,2%
Total	49	100%

Tabel 5 memperlihatkan hasil uji *chi-square* terhadap hubungan antara variabel usia, tingkat

pendidikan, dan status pekerjaan korban dengan kasus KDRT. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,016$ untuk usia korban, $p=0,05$ untuk tingkat pendidikan, dan $p=0,011$ untuk status pekerjaan korban dengan kasus KDRT, yang menyimpulkan terdapat hubungan bermakna antara ketiga variabel dengan kasus KDRT.

Tabel 5. Hubungan kasus KDRT di Kota Manado ditinjau dari usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan korban

Variabel	KDRT (nilai p)	Simpulan
Usia	0,016	Berhubungan bermakna
Tingkat pendidikan	0,05	Berhubungan bermakna
Status pekerjaan	0,011	Berhubungan bermakna

BAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 49 kasus KDRT pada periode Juni 2022 – Mei 2023, dengan seluruh korban berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban et al⁵ di RS Bhayangkara Tingkat III Kota Manado dengan mayoritas korban KDRT ialah perempuan.⁵ Hal ini membuktikan bahwa sampai tahun ini konsep KDRT yang didasari oleh patriarki masih berkembang pada masyarakat kota Manado. Paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa seorang perempuan dalam ranah rumah tangga memiliki kedudukan lebih rendah daripada laki-laki sehingga tidak jarang perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan.⁶

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas kasus KDRT terjadi pada kelompok usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun (87,76%), serta terdapat hubungan bermakna antara usia dengan KDRT (Tabel 1 dan 5). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnerita⁷ yaitu usia korban lebih banyak terjadi pada kelompok usia produktif yang berhubungan dengan bentuk fisik, penampilan minat, sikap serta tingkah laku sosial.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas kasus KDRT memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (83,7%), serta terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kasus KDRT (Tabel 2 dan 5). Harapan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kecenderungan sikap dalam menyikapi kasus KDRT pun menurun tidak terlihat pada penelitian ini karena hasil penelitian menunjukkan korban didominasi oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Rahayu et al⁸ dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan formal yang tinggi tidak dapat menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan.

Terkait status pekerjaan, pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas kasus KDRT memiliki status pekerjaan tidak bekerja (81,6%), dan terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan KDRT (Tabel 3 dan 5). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa perempuan lebih sering menerima kejadian KDRT yang dialami dan memilih untuk tidak melaporkan kepada pihak berwajib karena merasa ketergantungan terhadap suami terutama dalam hal ekonomi, keutuhan rumah tangga, dan kesejahteraan hidup anak. Kelemahan istri inilah yang dimanfaatkan oleh suami untuk bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya.⁹

Ditinjau dari bentuk kekerasan terhadap korban KDRT, mayoritas korban mengalami kekerasan tumpul (81,6%), diikuti penelantaran rumah tangga (10,2%), gabungan bentuk kekerasan (8,2%), dan kekerasan seksual (4,1%). Bentuk kekerasan fisik dapat berupa tindakan menyerang dengan senjata, memukul, menampar, menendang, dan melempar barang terhadap korban. Pada penelitian ini, sebanyak 40 korban mengalami bentuk kekerasan dengan cara pemukulan (Tabel 4). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afandi¹⁰ yang menjelaskan bahwa jenis luka yang diterima oleh korban terdiri dari luka memar dan lecet dengan lokasi luka paling umum terjadi di daerah leher dan kepala yang jika dikaitkan dengan dengan jenis kekerasan, sebagian besar luka disebabkan oleh kekerasan tumpul.

Tindakan KDRT dapat berdampak baik pada fisik maupun psikis akibat kejadian kekerasan yang dialaminya. Kurangnya pendekatan dari setiap lembaga bantuan hukum dalam menganalisis

jenis kekerasan yang dialami korban, membuat persentase kasus KDRT dengan bentuk kekerasan psikis tidak berpengaruh besar.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara usia, pendidikan dan pekerjaan dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di Kota Manado. Keseluruhan korban berjenis kelamin perempuan, terbanyak berada di kategori usia produktif, dengan status pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan yaitu bekerja. Tidak ditemukan jenis kekerasan tajam dan psikis, namun ditemukan jenis kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.

Banyaknya korban yang berjenis kelamin perempuan membuktikan bahwa hal patriarki masih berperan di Kota Manado sehingga usia yang rendah, pendidikan yang tinggi serta tingginya pekerjaan seorang perempuan tidak akan luput dari kejadian kekerasan dalam rumah tangga.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indrayana TM, Afandi D, Fatriah HS. The role of trans sectoral service in violence against women and children cases at Pekanbaru. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*. 2012;2(3):45–7. Available from: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/ijlfs>
2. World Health Organization. Violence against women prevalence estimates, 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women. 2021. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026681>
3. Karwur HPD, Kristanto EG, Tomuka D. Gambaran pola dan derajat luka pada kasus kekerasan dengan permintaan visum et repertum di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou tahun 2020-2021. *e-CliniC*. 2023;11(2):192–7. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/eclinic/article/view/44758/41769>
4. Susanti R. Paradigma baru peran dokter dalam pelayanan kedokteran forensik. *Majalah Kedokteran Andalas*. 2012;36(2):145-52. Available from: <http://jurnalnka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/view/122>
5. Silaban YH, Kristanto EG, Siwu JF. Profil kasus kekerasan dalam rumah tangga di RS Bhayangkara Tingkat III Manado Periode 2021. *Medical Scope Journal*. 2023;5(1):136–42. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/msj/article/view/45293/42975>
6. Pancasilawati A. Kekerasan dalam rumah tangga perspektif UU No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT dan hukum Islam. 2013. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/57800-ID-kekerasan-dalam-rumah-tangga-perspektif.pdf>
7. Hasnerita HA. Hubungan antara umur, pendidikan pekerjaan terhadap KDRT yang dilakukan oleh suami terhadap istri di salah satu rumah sakit. Jakarta; 2014. Available from: http://mhs.stikim.ac.id/stikim_karyailmiah/karya_ilmiah/d4_kebidanan/2013_0712000878_file1.pdf
8. Fajrini Fini AARLAN. Peran Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan kesehatan reproduksi (Studi di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Aspirasi*. 2018;9:184–5. Available from: <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1084>
9. Rahayu AP, Hamsia W. Resiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada pernikahan usia anak di kawasan marginal Surabaya (Studi Kasus di Kelurahan Nyamplungan, Paben Cantikan, Surabaya). *Pedagogi*. 2018;4(2):80-8. Available from: <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1965>
10. Afandi D, Yolanda RW, Widyaningsih C. Karakteristik kasus kekerasan dalam rumah tangga. *J Indon Med Assoc*. 2012;62(11):435–8. Available from: https://www.researchgate.net/publication/344811305_Karakteristik_Kasus_Kekerasan_dalam_Rumah_Tangga